

## PENGARUH PENERAPAN PENDEKATAN SAVI TERHADAP KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA PADA SUBMATERI SPERMATOPHYTA DI SMAN 1 LHOKSEUMAWE

Kintan Reskyna<sup>1)</sup>Nursalmi Mahdi<sup>2)</sup> Eva Nauli Taib<sup>3)</sup>

<sup>1,2,3)</sup>Program Studi Pendidikan Biologi FTK UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Email: kintanreskyna028@gmail.com

### ABSTRAK

Kemandirian belajar merupakan sikap yang harus ditumbuhkan dalam diri siswa. Kemandirian belajar dapat ditumbuhkan melalui penerapan pendekatan yang memberikan kebebasan kepada siswa untuk belajar sesuai dengan gaya belajarnya. Salah satu pendekatan yang dapat menumbuhkan kemandirian belajar adalah SAVI, namun SAVI belum pernah diterapkan pada materi Spermatophyta di SMAN 1 Lhokseumawe. Kurangnya kemandirian belajar mengakibatkan rendahnya kesadaran siswa untuk melaksanakan kegiatan belajar secara optimal. Penelitian ini bertujuan membedakan kemandirian siswa melalui pendekatan SAVI pada materi Spermatophyta di SMAN 1 Lhokseumawe. Populasi penelitian adalah seluruh kelas X IPA SMAN 1 Lhokseumawe. Pengambilan sampel dilakukan dengan Purposive sampling. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi. Hasil penelitian menunjukkan kemandirian belajar kelas eksperimen pertemuan I mandiri dan pertemuan II sangat mandiri. Berdasarkan uji-t kemandirian belajar pertemuan I pada  $\alpha$  0,05 didapatkan thitung > ttabel (4,609 > 1,859), sedangkan pertemuan II didapatkan thitung > ttabel (5,492 > 1,859) yang artinya terdapat perbedaan kemandirian belajar siswa pada setiap pertemuan.

**Kata Kunci:** Kemandirian Belajar, SAVI, Spermatophyta.

### PENDAHULUAN

Pembelajaran adalah proses yang dilaksanakan guru untuk melaksanakan kegiatan peserta didik dalam belajar. Tujuan dari kegiatan pembelajaran adalah adanya perubahan yang dialami peserta didik dalam aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap. Salah satu sikap yang dituntut dalam kegiatan belajar adalah kemandirian belajar. Kemandirian belajar adalah sikap belajar peserta didik yang lebih di dorong oleh kemauan, pilihan dan tanggung jawab siswa sendiri (Umar Tirtarahardja dan La Sulo, 2005: 50).

Salah satu ciri belajar biologi membutuhkan kemandirian belajar sebagai sarana pendukung. Hal ini dimaksudkan karena sebagian besar siswa belajar biologi hanya pada waktu akan ulangan atau saat ada tugas yang diberikan oleh guru. Siswa yang memiliki kemandirian belajar yang tinggi diharapkan mampu belajar dengan baik sehingga menguasai pelajaran dan meningkatkan hasil belajar

biologinya (Syamsu Rijal, Suhaedir Bachtiar, 2015: 15-16).

Kemandirian belajar sangat penting dalam proses belajarnya tanpa kemandirian akan berdampak terhadap prestasi belajar siswa yang menurun, kurangnya tanggung jawab siswa dan ketergantungan terhadap orang lain dalam mengambil keputusan maupun dalam mengerjakan tugas-tugas sekolah. Dengan demikian, siswa cenderung belajar lebih baik, mampu memantau, mengevaluasi dan mengatur belajarnya secara efektif (Dedi Syahputra, 2017: 02).

Kemandirian dalam belajar merupakan keharusan dan tuntutan dalam Pendidikan saat ini. Menurut Drost (1993) kemandirian adalah individu yang mampu menghadapi masalah-masalah yang dihadapi dan mampu bertindak secara dewasa. Sedangkan menurut Pannen dkk (2001) ciri utama kemandirian belajar adalah adanya pengembangan kemampuan siswa untuk

melakukan proses belajar yang tidak tergantung pada faktor guru, teman, kelas dan lain-lain.

Tingkat kemandirian belajar siswa dapat ditentukan berdasarkan seberapa besar inisiatif dan tanggung jawab siswa untuk berperan aktif dalam hal perencanaan belajar, proses belajar maupun evaluasi belajar. Semakin besar peran aktif siswa dalam berbagai kegiatan tersebut, mengidentifikasi bahwa siswa tersebut memiliki tingkat kemandirian belajar yang tinggi (Nova Fahradsina, dkk, 2014: 56).

Kemandirian belajar peserta didik dapat ditumbuhkan melalui penerapan pendekatan yang dapat memberikan peluang peserta didik untuk bersikap mandiri. Salah satunya adalah dengan pendekatan SAVI. Pendekatan SAVI adalah pendekatan yang mengoptimalkan penggunaan anggota tubuh peserta didik dalam belajar, dengan pendekatan SAVI siswa akan belajar dengan gaya belajarnya masing-masing, sehingga kegiatan belajar akan optimal walaupun tidak bergantung dengan orang lain (Dave Meair, 2002: 90).

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan pada pembelajaran submateri Spermatophyta di SMAN 1 Lhokseumawe diketahui bahwa masih banyak peserta didik yang belum memiliki kemandirian belajar. Hal ini terlihat dari masih banyak peserta didik yang tidak percaya diri untuk menjawab pertanyaan saat ditanyakan pertanyaan oleh guru, tidak mau bertanya atau menjawab apabila tidak dipaksa oleh guru, peserta didik masih suka mencontek saat mengerjakan tugas, tidak berinisiatif untuk membawa buku pengangan belajar, dan tidak disiplin dalam mengumpulkan tugas.

Hasil penelitian terkait kemandirian belajar telah dilakukan oleh Anzora, diketahui bahwa melalui penerapan teori belajar humanistik pada pembelajaran matematika, tingkat kemandirian peserta didik berada pada kategori mandiri, pada lima indikator kemandirian peserta didik yaitu ketidaktergantungan terhadap orang lain 73,9%, disiplin 86,95%, tanggung jawab 73,9%, inisiatif 86,95%, dan kontrol diri 78,25%.

Sedangkan indikator percaya diri 65,2% berada pada kategori cukup mandiri.

Hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan pendekatan SAVI telah dilakukan oleh Nur Azizah, dkk., diketahui bahwa penerapan pendekatan SAVI pada pembelajaran materi energi bunyi dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Peningkatan ini terjadi pada penelitian siklus ke III dimana pada siklus ini peningkatan telah mencapai target yang diinginkan dengan jumlah siswa yang tuntas 22 orang siswa dan yang belum tuntas 3 orang siswa.

Penelitian ini bertujuan untuk membedakan kemandirian belajar antara peserta didik yang dibelajarkan dengan pendekatan SAVI dengan yang tidak dibelajarkan dengan pendekatan SAVI pada submateri Spermatophyta di SMAN 1 Lhokseumawe.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode Quasi experiment dengan desain Nonequivalent control groups. Penelitian menggunakan dua kelas yaitu eksperimen dan kontrol. Kelas eksperimen diberikan perlakuan dengan penerapan pendekatan SAVI pada materi Spermatophyta, sedangkan kelas kontrol tidak diberikan perlakuan pada materi Spermatophyta.

Tabel 1. Penelitian menggunakan dua kelas yaitu eksperimen dan kontrol.

Kelas	Pre-test	Treatment	Post-test
<b>Eksperimen</b>	O <sub>1</sub>	X <sub>1</sub>	O <sub>2</sub>
<b>Kontrol</b>	O <sub>1</sub>	X <sub>0</sub>	O <sub>2</sub>

Keterangan:

X<sub>1</sub>= Perlakuan dengan pendekatan SAVI

X<sub>0</sub>= Tidak menerapkan pendekatan SAVI

O<sub>1</sub>= Tes awal yang sama pada kedua kelas

O<sub>2</sub>= Tes akhir yang sama pada kedua kelas

(Emzir, 2014: 105)

Penelitian dilaksanakan di SMAN 1 Lhokseumawe. Waktu penelitian adalah pada semester genap tahun ajaran 2020/2021.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas X SMAN 1 Lhokseumawe.

Teknik pengambilan sampel menggunakan Purposive sampling. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi.

Instrumen dalam penelitian ini adalah lembar observasi kemandirian belajar siswa. Setiap item penilaian dibuat untuk melihat kemandirian belajar peserta didik dengan 5 aspek kemandirian belajar yaitu kepercayaan diri, berperilaku disiplin, memiliki rasa tanggung jawab, berperilaku berdasarkan inisiatif sendiri dan mempunyai motivasi belajar.

Analisis data untuk kemandirian menggunakan rumus persentase dengan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{N} \times 100$$

Keterangan:

P = Persentase

f = Jumlah skor tiap aspek kemandirian yang teramati

N = Jumlah aspek kemandirian yang diamati

(Syafri, 2019: 19)

Untuk menggambarkan profil kemandirian belajar peserta didik, data persentase yang diperoleh dibagi ke dalam empat kategori persentase.

Tabel 2. Empat kategori persentase.

Persentase	Kategori
81 - 100	Sangat mandiri
61 - 80	Mandiri
41 - 60	Cukup mandiri
21 - 40	Kurang mandiri
0 - 20	Sangat kurang mandiri

Tabel 3. Kemandirian Belajar Peserta Didik Peraspek pada Pertemuan I dan II

No	Aspek	Kelas Kontrol		Kelas Eksperimen	
		PI (%)	PII (%)	PI(%)	PII(%)
1.	Percaya diri	34	37	77	83
2.	Bertanggung jawab	40	41	49	73
3.	Inisiatif	26	27	64	66
4.	Disiplin	56	56	91	93

(Modifikasi Kadek Ayu. 2017: 74)

Untuk menguji hipotesis kemandirian belajar digunakan rumus uji-t. Adapun rumus uji-t adalah:

$$t = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{Sg \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}}$$

Keterangan:

t = Statistik uji- t

n1 =Jumlah peserta didik pada kelas eksperimen

n2 = Jumlah peserta didik pada kelas kontrol

$\bar{x}_1$  = Rerata kemandirian belajar pada kelas

eksperimen

$\bar{x}_2$  = Rerata kemandirian belajar pada kelas

kontrol

Sg= Standar deviasi gabungan

(Sudjana, 2005: 239)

Adapun rumusan hipotesis yang akan diuji adalah sebagai berikut:

H0: Tidak terdapat perbedaan kemandirian belajar antara peserta didik yang diajarkan melalui pendekatan SAVI dengan peserta didik yang tidak diajarkan melalui pendekatan SAVI pada materi Spermatophyta.

Ha : Terdapat perbedaan kemandirian belajar antara peserta didik yang diajarkan melalui pendekatan SAVI dengan peserta didik yang tidak diajarkan melalui pendekatan SAVI pada materi Spermatophyta.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

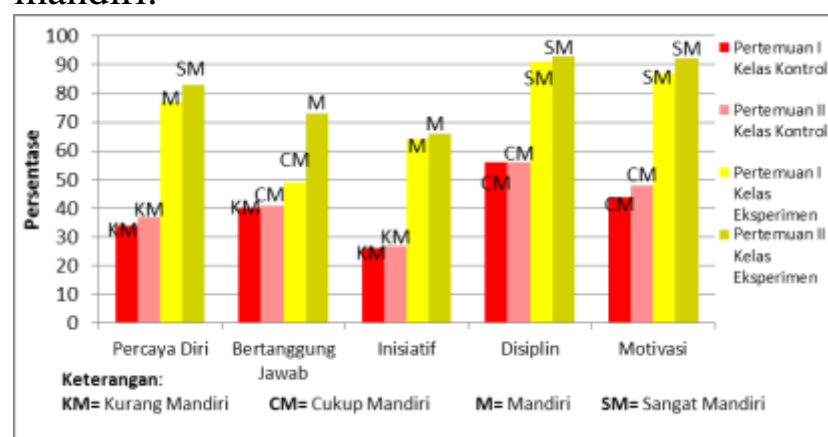
Berdasarkan lembar observasi kemandirian diperoleh nilai persentase kemandirian siswa yang disajikan dalam tabel berikut :

5. Motivasi	44	48	87	92
<b>Rerata/ Kategori</b>	<b>40/KM</b>	<b>41,8/CM</b>	<b>73,6/M</b>	<b>81,4/SM</b>

Keterangan: PI = Pertemuan I PII= Pertemuan II KM= Kurang Mandiri CM= Cukup Mandiri M= Mandiri SM=Sangat Mandiri

Berdasarkan Tabel 3 aspek percaya diri kelas kontrol memperoleh nilai kurang mandiri pada pertemuan I dan II, sedangkan kelas eksperimen memperoleh nilai mandiri pada pertemuan I lalu meningkat menjadi sangat mandiri pada pertemuan II. Bertanggung jawab kelas kontrol termasuk kategori kurang mandiri pada pertemuan I menjadi cukup mandiri pada pertemuan II, sedangkan untuk kelas eksperimen termasuk kategori mandiri pada pertemuan I dan II.

Inisiatif kelas kontrol pada pertemuan I dan II termasuk kategori kurang mandiri, sedangkan pada kelas eksperimen pertemuan I dan II termasuk kategori mandiri. Adapun aspek disiplin dan motivasi kelas kontrol pada pertemuan I dan II diperoleh nilai cukup mandiri, sedangkan untuk kelas eksperimen pada pertemuan I dan II diperoleh nilai sangat mandiri.

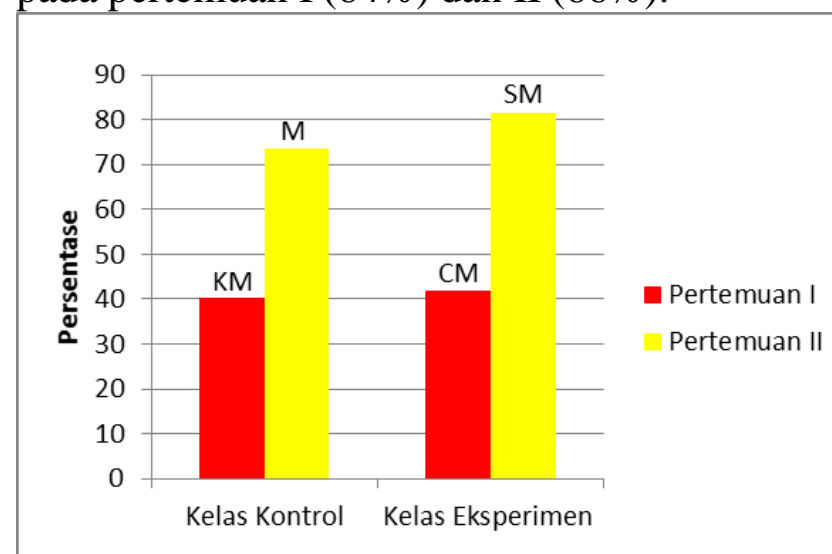


Gambar 1. Kemandirian belajar peserta didik pada kelas kontrol dan eksperimen pertemuan I dan II.

Berdasarkan Gambar 1 pada kelas kontrol aspek yang paling baik adalah aspek disiplin pertemuan I dan II dengan kategori cukup mandiri (56%), sedangkan pada kelas eksperimen aspek yang paling baik adalah aspek disiplin dengan kategori sangat mandiri pada pertemuan I (91%) dan meningkat pada pertemuan II (93%).

Aspek paling rendah yang diperoleh kelas kontrol adalah inisiatif pada pertemuan I(26%) dan II(27%) dengan kategori kurang mandiri, sedangkan kelas eksperimen aspek yang paling

rendah adalah inisiatif dengan kategori mandiri pada pertemuan I (64%) dan II (66%).



Gambar 2. Perbandingan kemandirian belajar peserta didik kelas kontrol dan kelas eksperimen pada setiap pertemuan.

Berdasarkan Gambar 2 kemandirian belajar peserta didik kelas kontrol pada pertemuan I termasuk kategori kurang mandiri (40%), dan meningkat menjadi cukup mandiri (41,8%) pada pertemuan II, sedangkan kelas eksperimen pada pertemuan I memperoleh nilai mandiri (73,6%). dan meningkat menjadi sangat mandiri (81,4%) pada pertemuan II.

Hasil analisis data yang diperoleh dari perbedaan kemandirian belajar peserta didik pada pertemuan I dan II dilihat dapat pada Tabel 4.

Tabel 4. Uji-t Kemandirian Belajar Menggunakan versi SPSS 16

Kelas	Pertemuan I				Pertemuan II			
	Db	A	t <sub>hitung</sub>	t <sub>tabel</sub>	Db	A	t <sub>hitung</sub>	t <sub>tabel</sub>
Kontrol dan Eksperimen	8	0,05	4,609	1,859	8	0,05	5,492	1,859

Berdasarkan Tabel 4 hasil uji-t pada taraf signifikansi 0,05 dengan derajat bebas 8 pada pertemuan I diperoleh nilai thitung yaitu 4,609 dengan ttabel 1,859 yang artinya thitung > ttabel (4,609 > 1,859) sehingga H<sub>0</sub> ditolak dan H<sub>a</sub> diterima, sedangkan pada pertemuan II diperoleh nilai thitung yaitu 5,492 dengan ttabel 1,859 yang artinya thitung > ttabel (5,492 >

1,859) sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Dengan demikian dapat diketahui bahwa pada taraf signifikansi 0,05 terdapat perbedaan kemandirian belajar peserta didik pada pertemuan I dan II yang dibelajarkan melalui pendekatan SAVI dengan kemandirian belajar peserta didik yang tidak dibelajarkan melalui pendekatan SAVI pada materi Spermatophyta.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan diketahui bahwa, pendekatan SAVI dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap kemandirian dan hasil belajar peserta didik. Kemandirian belajar kelas eksperimen dan kontrol pada materi Spermatophyta mengalami peningkatan pada setiap pertemuan, namun kemandirian belajar kelas eksperimen selalu lebih baik dibanding kelas kontrol.

Peningkatan kemandirian belajar pada kelas kontrol dapat terjadi karena pada kelas kontrol juga diterapkan metode praktikum. Metode praktikum membuat peserta didik kelas kontrol juga aktif dalam kegiatan belajar, namun tanpa adanya kebebasan untuk belajar dengan gaya belajarnya, kelas kontrol kurang mandiri dalam kegiatan belajar. Menurut Miftahul Huda apabila pembelajaran dilakukan sesuai dengan gaya belajar peserta didik maka akan menciptakan kegiatan pembelajaran yang lebih optimal tanpa terlalu bergantung dengan orang lain, selain itu peserta didik akan lebih tenang dan senang dalam kegiatan belajar (Miftahul Huda, 2014: 283).

Dalam penelitian ini aspek kemandirian yang paling menonjol adalah disiplin. Peserta didik kelas eksperimen sangatlah menghargai waktu yang mereka miliki, sehingga lebih mampu untuk mengatur waktu belajarnya dengan lebih efektif dan efisien. Selain itu peserta didik kelas eksperimen lebih fokus dalam kegiatan belajar, sangat berbeda dengan peserta didik kelas kontrol yang sibuk melakukan kegiatan lain di luar kegiatan pembelajaran. Menurut Melvin Siberman kemandirian belajar sangat erat kaitannya dengan sikap disiplin, peserta didik yang telah memiliki sikap disiplin akan mengetahui

kewajibannya sebagai seorang pelajar yaitu belajar, sehingga ia akan memiliki kesadaran diri dalam belajar dengan tekun dan gigih untuk mencapai tujuan pembelajaran yang optimal. (Melvin Siberman, 2007: 49-50).

Aspek inisiatif adalah aspek dengan nilai paling rendah baik pada kelas kontrol maupun kelas eksperimen. Namun inisiatif kelas eksperimen lebih baik dibandingkan dengan kelas eksperimen. Peserta didik kelas eksperimen lebih mampu untuk mencetuskan ide-ide dalam bentuk tingkah laku, misalnya dalam berpendapat, bertanya ataupun memberi kesimpulan pada akhir pembelajaran. Peserta didik kelas eksperimen lebih baik dalam mencari informasi untuk menyelesaikan tugasnya, misalnya mengakses internet untuk membantu mereka menyelesaikan tugasnya. Namun peserta didik kelas kontrol tidak banyak yang melakukan hal tersebut, kebanyakan dari mereka justru menunggu guru memberikan informasi untuk menyelesaikan tugas yang telah diberikan.

Kemudian sejalan dengan penelitian ini terdapat penelitian yang dilakukan oleh Hikmah Rhamadani, dkk, diketahui bahwa pendekatan SAVI dapat membantu peserta didik untuk meningkatkan hasil belajarnya (Hikmah Rhamdani, 2018, 321).

Kemudian penelitian yang telah dilakukan oleh diketahui bahwa model PBL dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap kemandirian belajar siswa. (Fahtina Rossy dkk., 2019: 307).

Berdasarkan penjelasan di atas diketahui bahwa penerapan pendekatan SAVI dapat memberikan dampak yang positif terhadap kemandirian belajar peserta didik pada submateri Spermatophyta di SMAN 1 Lhokseumawe.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara peserta didik yang dibelajarkan dengan pendekatan SAVI

(81,4%) dengan peserta didik yang tidak diajarkan dengan pendekatan SAVI (41,8%) pada materi Spermatophyta. Uji-t kemandirian belajar pada pertemuan I diperoleh thitung > ttabel (4,609 > 1,859), sedangkan pada pertemuan II diperoleh thitung > ttabel (5,492 > 1,859).

kedepannya peneliti lain dapat mengkaji lebih dalam aspek inisiatif karena dalam penelitian ini aspek inisiatif masih tergolong rendah dan diharapkan kepada peneliti selanjutnya untuk dapat melaksanakan penelitian lebih lanjut pada pendekatan SAVI dengan materi biologi lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anzora, dkk. 2017. Analisis Kemandirian Siswa pada Pembelajaran Matematika dengan Menerapkan Teori Belajar Humanistik”, *Jurnal Gantang*. Vol. 11. No.2.
- Azizah, Nur dkk., 2016. “Penerapan Pendekatan Somatis Auditori Visual Intelektual Pada Materi Sumber Energi Bunyi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa”. *Jurnal Pena Ilmiah*. Vol.1. No. 1.
- Dedi Syahputra. 2017. “Pengaruh Kemandirian Belajar dan Bimbingan Belajar Terhadap Kemampuan Memahami Jurnal Penyesuaian Pada Siswa SMA Melati Perbaungan”. *Jurnal: At-Tawassuth*. Vol. II. No. 2.
- Fathina Rossy Azizah, dkk., 2018. “Penerapan Problem Based Learning Pada Materi Luas Permukaan Serta Volume Prisma dan Limas Ditinjau dari Kemandirian Belajar Siswa Kelas VIII SMPN 2 Banyowomdo”. *Jurnal JPMM Solusi*. Vol.2. No. 4.
- Huda, Miftahul. 2014. *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran: Isu-Isu Metodis dan Paradigmatik*. Yogyakarta: Pustaka Media.
- Maier, Dave. 2002. *The Accelerated Learning Hand Book, Panduan Kreatif Merancang Program Pendidikan dan Pelatihan*, Terjemahan Rahmani Astuti. Bandung: Kaifa.
- Melvin, Siberman. 2007. *Active Learning: 101 Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: Yappendis.
- Nova Fahrudina., dkk. 2014. “Peningkatan Kemampuan Komunitas Mematis dan Kemandirian Belajar Siswa SMP dengan Menggunakan Model Investigasi Kelompok”. *Jurnal Didaktik Matematika*. Vol. 1. No.1.
- Putri, Hikmah Ramdhani, dkk. 2018. “Penerapan Pendekatan SAVI untuk Meningkatkan Kreativitas dan Hasil Belajar Siswa Kelas IXH SMPN 3 Kebumen”, *Jurnal JPPM Solusi*, Vol.11, No. 4.
- Syafril. 2019. *Statistik Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Syamsu Rijal, Shaedir Bactiar. 2015. “Hubungan Antara Sikap, Kemandirian Belajar, dan Gaya Belajar Dengan Hasil Belajar Kognitif Siswa”. *Jurnal: BIODUKATIKA*. Vol. 3. No. 2.
- Tirtarahardja, Umar dan La Sulo. 2005. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.